

DAMPAK PENGOBATAN TUBERKULOSIS DITENGAH PANDEMI COVID 19

¹Putri Pamungkas, ²Maulana Yusuf

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya

Email : putri.pamungkas@stikessurabaya.ac.id

ABSTRAK

Angka kejadian Covid 19 semakin meningkat sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk menerapkan sistem lockdown. Para penderita TB yang sedang menjalani pengobatanpun merasa kesulitan dikarenakan sistem lockdown dan takut Ketika berkunjung ke pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dialami oleh penderita TB dalam masa pengobatan rutin ditengah pandemik. Penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan metode penelitian Analitik Observasional. Data dikumpulkan dengan cara memberikan kuesioner pada sampel penelitian sebanyak 54 sampel dari 60 Populasi penderita TB. Pengolahan dan Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil Penelitian menunjukkan dampak yang paling diraskan oleh penderita TB yaitu dampak psikologi dengan nilai $p = 0,01 < 0,05$. Lockdown dianggap menyusahkan karena kurangnya pengetahuan penderita tentang sistem yang sedang berjalan dengan $p = 0,00 < 0,05$. Penderita merasa takut untuk datang ke pelayanan, sehingga 13 responden dari 54 sampel mengalami kegagalan pengobatan yang mengharuskan mengulang dari awal, dan 2 orang dinyatakan meninggal dunia. Penderita TB yang merasa takut untuk datang ke pelayanan Kesehatan memilih pengobatan alternatif atau tidak melanjutkan pengobatan sampai merasakan kesakitan barulah penderita merasa perlu untuk datang ke pelayanan Kesehatan. Pentingnya hasil penelitian ini guna mengedukasi penderita TB untuk tidak merasa takut datang ke pelayanan Kesehatan serta meluruskan pengetahuan tentang sistem lockdown yang berlak.

Kata kunci : Covid 19, Tuberkulosis

IMPACT OF TUBERCULOSIS TREATMENT AMONG PANDEMIC COVID 19

ABSTRACT

The number of Covid 19 incidents has increased so that the government has taken a policy to implement a lockdown system. TB sufferers who are currently undergoing treatment also find it difficult because of the lockdown system and are afraid when visiting health services. This study aims to determine the impact experienced by TB sufferers during routine treatment in the midst of a pandemic. This research is quantitative with the analytical observational research method. Data were collected by giving a questionnaire to a sample of 54 samples from 60 populations of TB patients. Processing and data analysis was carried out using the Chi Square test. The results of the study showed that the impact felt the most by TB sufferers was the psychological impact with a value of $p = 0.01 < 0.05$. Lockdown is considered troublesome because of the patient's lack of knowledge about the running system with $p = 0.00 < 0.05$. Patients were afraid to come to service, so 13 respondents out of 54 samples experienced treatment failure which required repeating from the beginning, and 2 people died. TB patients who feel afraid to come to health services choose alternative treatments or do not continue treatment until they feel pain, then the patient feels the need to come to health services. The importance of the results of this study is to educate TB sufferers not to feel afraid of coming to health services and to straighten out knowledge about the lockdown system in effect.

Key words: Covid 19, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Sejak COVID - 19 dinyatakan sebagai pandemi oleh badan Kesehatan dunia (WHO), seluruh dunia memberikan fokus untuk mengatasi merebaknya virus ini. Di Indonesia jumlah pasien positif COVID-19 sampai 5 Mei

2020 adalah 12,071 kasus [1]. Meskipun kasus terus meningkat penyediaan layanan dan sistem operasional untuk masalah kesehatan yang lain, terutama TBC harus tetap berjalan. Sebagai tindaklanjutnya Kementerian Kesehatan RI membentuk atau menyusun

suatu protokol tentang tatalaksana layanan penderita TB selama masa pandemi COVID-19 teruntuk fasilitas layanan kesehatan. Protokol ini berisi tentang sejumlah panduan terkait dengan tindakan pencegahan, manajemen dan perencanaan, sumber daya manusia, perawatan dan pengobatan, serta layanan laboratorium [1]. Penderita COVID-19 dan TB ditemukan gejala yang hampir mirip, yaitu batuk, demam, dan kesulitan bernapas. Keduanya juga sama-sama ditularkan melalui kontak erat dan utamanya menyerang paru-paru [2]. Dikarenakan COVID-19 merupakan penyakit yang baru terjadi sehingga membutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Pada penderita TB maka perlu dilakukan langkah pencegahan agar tidak terjadi paparan COVID-19 [3].

Dalam protokol yang telah disusun disebutkan bahwa salah satu upaya pencegahan pasien TB diwajibkan untuk menggunakan masker pada saat melakukan kontrol pengobatan maupun melakukan aktivitas di luar rumah [2]. Walaupun tetap diberikan kelonggaran disarankan bagi penderita TB untuk membatasi aktivitas di luar rumah. Teruntuk fasilitas kesehatan, juga disarankan meminimalisir atau menghindari proses antrian bagi pelayanan kontrol penderita TB. Dengan protokol tersebut penderita TB menjadi canggung dan merasakan beban psikologi dikarenakan orang-orang menghindarinya [3].

Sistem lockdown yang dilakukan pemerintah untuk mencegah peningkatan angka kejadian COVID – 19 ternyata berdampak pada penderita TB [4]. Walaupun sistem itu menyebutkan memberikan kelonggaran untuk penderita TB datang ke pelayanan Kesehatan guna meneruskan pengobatan, penderita merasa takut dan memilih untuk tidak pergi ke pelayanan Kesehatan [5]. Protokol ini juga menjelaskan perencanaan dan pemantauan ketersediaan logistik untuk memastikan pengadaan dan penyediaan obat-obatan TB dan sarana diagnostik. Kemenkes memantau rantai distribusi obat-obatan di tingkat nasional, sementara Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten atau Kota memastikan stok obat mencukupi untuk kebutuhan di tingkat layanan primer dan rujukan dengan perubahan atau penyesuaian jadwal pengobatan penderita [1]. Aktivitas pelayanan yang bersifat pengumpulan massa dan melibatkan komunitas dalam jumlah yang banyak, seperti investigasi kontak dan

pelacakan kasus, keharusan ditund untuk dalam jangka waktu tertentu. Aktivitas yang memerlukan massa dalam jumlah besar dapat diubah dengan memanfaatkan teknologi informasi guna menghindari adanya interaksi sosial yang melibatkan massa [6].

Penelitian yang dilakukan oleh Bhargava [7], Dampak yang paling besar dirasakan penderita TB ditengah pandemik yaitu faktor ekonomi dan psikologi. Tidak sedikit terjadinya PHK besar yang didalamnya terdapat penderita TB, sehingga mempengaruhi penderita dalam segi psikologi untuk tetap semangat dalam meneruskan pengobatan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apa saja dampak yang dialami pada penderita TB ditengah pandemic yang berlangsung.

METODE

Riset atau penelitian yaitu suatu pembuktian penelitian terhadap berbagai masalah secara sistematis, kritis dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian, mendapatkan fakta baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik. Kebenaran ilmu sebagai hasil olah pikir, rasa, budaya manusia tidak bersifat mutlak, ada banyak sudut pandang, pengalaman, harapan dengan berbagai variabel yang mempengaruhi [8].

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Kuantitatif. Metode penelitian ini adalah Analitik Observasional. Jumlah populasi sebanyak 60 penderita TB dan memiliki sampel 54 penderita dilibatkan dalam penelitian ini sebagai responden (*Purposiv sampling*). Variabel dependen yaitu dampak pengobatan TB, sedangkan variabel independen yaitu Pandemi Covid 19.

Pengumpulan data dampak pengobatan menggunakan kuisioner dengan jumlah soal sebanyak 10 pertanyaan, sedangkan untuk Pandemi Covid 19 menggunakan kuisioner sebanyak 3 pertanyaan. Sebelum dilakukan penelitian dilakukan terlebih dahulu di uji etik penelitian sehingga sudah layak untuk diujikan pada responden.

HASIL

Dari hasil penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut :

No	Variabel	F	%
1.	Usia 35 – 50 Tahun	18	33.4

51 – 60 Tahun	36	66.6
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	100	100
Perempuan	0	0.0
3. Status Pekerjaan		
Bekerja	50	92.6
Tidak Bekerja	4	7.4
4. Dampak Pengobatan TB		
Mempengaruhi	48	88.8
Tidak mempengaruhi	6	11.2
5. Pandemi Covid 19		
Merasa takut	54	100
Merasa tidak takut	0	0

Tabel 1 Hasil Penelitian Dampak Pengobatan TB ditengah Pandemi Covid 19

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia yang terbanyak yaitu pada usia 51-60 tahun sebanyak 36 (66.6%), dan yang paling kecil yaitu pada 35 - 50 tahun sebanyak 18 (33.4%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 100 (100%), berdasarkan jenis kelamin perempuan tidak ada. Distribusi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan yaitu kebanyakan responden bekerja sebanyak 50 (92.6%) dan yang tidak bekerja sebanyak 4 (7.4%) responden.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisa *Chi Square* didapatkan p value <0,05, yang membuktikan adanya dampak yang signifikan terhadap pengobatan TB ditengah pandemik Covid 19. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden Sebagian besar mengatakan alasan tidak datang ke pelayanan Kesehatan dikarenakan merasa takut akan COVID 19. Sistem *Lockdown* yang diterapkan pemerintah juga dianggap menyulitkan penderita TB untuk datang ke Puskesmas.

Menyebarnya Covid 19 juga memberikan fokus pada program dan penanganan penyakit menular Tuberkulosis (TB/TBC) juga harus diperhatikan. Saat wabah Covid-19 menjadi pandemik dan masuk

ke Indonesia, dokter ahli yang biasanya menangani kasus pasien TBC harus beralih dan ikut andil dalam menangani pengobatan pasien Covid-19 [3]. Di sisi lain lockdown yang diberlakukan membuat dampak terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Penderita merasa takut untuk datang ke pelayanan kesehatan karena menganggap penderita TB akan sangat beresiko dan mudah terkena Covid 19.

Penelitian yang dilakukan Susilo [9], menyatakan seluruh masyarakat mengalami kesulitan terutama dibidang ekonomi dan Kesehatan. Masyarakat merasa takut dengan adanya pandemik ini. Namun tidak sedikit orang yang tetap melawan sistem *lockdown* yang diterapkan guna memenuhi kebutuhan ekonominya.

Terbatasnya akses pada responden ditengah pandemik membuat penelitian ini hanya menilai pada hasil kuesioner responden saja. Diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan Teknik Kualitatif untuk mengetahui lebih lanjut dampak dari Psikologi penderita TB.

KESIMPULAN

1. Usia terbanyak yaitu 51-60 tahun sebanyak 36 (66.6%)
2. jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 100 (100%)
3. Status pekerjaan yaitu kebanyakan responden bekerja sebanyak 50 (92.6%)
4. Analisis *Chi Square* didapatkan p value <0,05, yang membuktikan adanya dampak yang signifikan terhadap pengobatan TB ditengah pandemik Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. P. M. R. Suwardi Annas, "Stability analysis and numerical simulation of SEIR model for pandemic COVID-19 spread in Indonesia," *Chaos, Solitons and Fractals Nonlinear Science, and Nonequilibrium and Complex Phenomena*, 2020.
- [2] K. K. r. Indonesia, "Protokol tata Laksana Pasien TB dalam Masa Pandemi Covid 19," 2020. [Online]. Available:

- <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/protokol-tentang-pelayanan-tbc-selama-masa-pandemi-covid-19/#.X3DC1JMzbBI>. [Accessed monday Sempember 2020].
- [3] M. Indah, *Tuberkulosis*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [4] N. P. S. W. A. H. Ricvan Dana Nindrea, "Survey data of multidrug-resistant tuberculosis, Tuberculosis patients characteristics and stress resilience during COVID-19 pandemic in West Sumatera Province, Indonesia," *Data in Brief*, 2020.
- [5] A. R. Nur Rohim Yunus, "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, vol. 7, p. 3, 2020.
- [6] X. Y. C. H. Huang Fei, "The impact of the COVID-19 epidemic on tuberculosis control in China," *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 2020.
- [7] H. D. S. Anurag Bhargava, "The potential impact of the COVID-19 response related lockdown on TB incidence and mortality in India," *ScienceDirect*, 2020.
- [8] Yuliana, "Corona virus diseases (Covid-19)," *WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE*, vol. 2, p. 1, 2020.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD.*, Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [10] A. Susilo, "Coronavirus Disease 2019," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, vol. 7, p. 1, 2017.
- [11] T. W. H. P. E. T. Posma Sariguna Johnson Kennedy, "Analisis Strategi Lockdown Atau Pembatasan Sosial Dalam Menghambat Penyebaran Covid-19," *Jurnal riset Manajemen*, vol. 9, p. 1, 2020.